ABSTRAK

Saifurrahman, NIM.1201421347, *HOMOSEKSUAL KAUM NABI LÛTH AS. DALAM ALQURAN: Studi Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar*, Pembimbing (1) Dr. Wardani, M.Ag., dan pembimbing (2) H. Ibnu Arabi, M.Fil.I.

Kata kunci: Homoseksual, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*.

Skripsi ini dilatarbelakangi pendapat yang berbeda dari cendekiawan muslim di Indonesia mengenai homoseksual, yaitu tidak ada larangan ataupun kebolehan dari perilaku homoseksual ini, sehingga belum bisa dipastikan apakah mereka terkena azab karena perilaku homoseksual atau ada faktor lain. Melihat latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik mencoba untuk meneliti pandangan tokoh mufassir Indonesia yaitu Hamka dalam *tafsir al-Azhar*. *Tafsir al-Azhar* merupakan karya yang sering dijadikan rujukan, karena ketika menafsirkan, Hamka tidak hanya mengutip dari wahyu, tetapi juga dari pengalaman dan kondisi sosial.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana subtansi penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat homoseksual dalam Alquran? dan Bagaimana metodologi yang digunakan Hamka ketika menafsirkan ayat-ayat homoseksual?

Untuk menjawab penelitian tersebut, maka dilakukan penelitian kepustakaan (*library research*) berupa kajian terhadap beberapa literatur yang dijadikan sebagai bahan pustaka dan dalam menganalisa data, peneliti menggunakan *deskriptif analitis* yaitu dengan cara mengumpulkan data atau keterangan yang bersumber dari kitab-kitab, buku-buku atau naskah yang berhubungan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Hamka menolak perilaku homoseksual dan mengkategorikannya sebagai perbuatan yang *abnormal* dan melampaui batas. *Kedua*, kaum Nabi Lûth as. menolak ketika diberi peringatan, bahkan mengancam ingin mengusir Nabi Lûth as. keluar dari negeri mereka. *Ketiga*, karena perilaku mereka yang melampaui batas, sehingga Allah menimpakan azab kepada mereka dengan hujan dari tanah liat berapi serta membalikkan negeri mereka.

Dalam menafsirkan ayat-ayat homoseksual kaum Nabi Lûth as., Hamka berusaha menyatukan antara wahyu dan akal. Selain menafsirkan dengan riwayat-riwayat, Hamka juga menafsirkan dengan kondisi sosial masyarakat yang beliau temui ketika masih hidup. Sumber dan teknik yang digunakan Hamka ketika menafsirkan ialah *riwâyah* dan *dirâyah*, adapun metode yang beliau gunakan ialah metode *tahlîlî*, serta corak yang digunakan Hamka ketika menafsirkan ialah *adâbi ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan).